

PENGETAHUAN DAN PERILAKU PENCEGAHAN COVID-19

Veronica Silalahi¹

¹STIKES Katolik St. Vincentius A Paulo Surabaya
e-mail: vero.silalahi30@gmail.com

Abstrack: Covid pandemic is felt by almost all people in Indonesia. Covid-19 is an infectious disease caused by a type of coronavirus. The phenomenon found in research location, some inhabitants who are positively affected by Covid and must self-isolate at home, besides that inhabitants also don't use masks when they leave the house, even if they just meet neighbors or shop around the house. This study aims to analyze the relationship between the level of knowledge and Covid-19 prevention behavior. The design of this research is a correlation study with a cross-sectional approach. The number of samples are 45 respondents who were taken using the Simple Random Sampling technique. The level of knowledge and behavior was measured using the Rapid Qualitative Assessment Tool with modifications questionnaire. The result shows that most (73.3%) have good knowledge and more than 50% (56.6%) have good behavior. The data analysis used the Spearman rank test. The results of the hypothesis showed a p-value of 0.012 ($p < 0.05$), which means that there is a relationship between the level of knowledge and Covid-19 prevention behavior. Health promotion efforts are needed and maintaining good knowledge and behavior and increasing the role of the COVID-19 Response Acceleration Task Force.

Keywords: knowledge, behavior, Covid-19

Abstrak: Pandemi covid dirasakan hampir semua masyarakat di Indonesia. COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus. Fenomena yang ditemukan di Perumahan Mirah Delima Regency RT 43 RW 11 Kotabaru, Driyorejo, ada warga yang terdampak positif covid dan harus isolasi mandiri dirumah, selain itu warga juga bila keluar rumah walaupun hanya sekedar bertemu dengan tetangga atau berbelanja di sekitar rumah tidak menggunakan masker. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan Covid-19 pada warga Mirah Delima Regency RT 43 RW 11 Kotabaru, Driyorejo. Desain penelitian ini adalah studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel penelitian ini berjumlah 45 responden yang diambil menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Tingkat pengetahuan dan perilaku diukur menggunakan kuisioner *Rapid Qualitative Assessment Tool with modifications*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (73.3%) memiliki pengetahuan baik dan lebih dari 50% (56.6%) memiliki perilaku baik. Teknik analisa data menggunakan uji *rank spearman*. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai p sebesar 0,012 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan Covid-19. Perlu upaya promosi kesehatan dan mempertahankan pengetahuan dan perilaku yang sudah baik serta meningkatkan peran Satgas Covid.

Kata kunci: pengetahuan, perilaku, Covid-19

PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 mulai memberikan dampak secara global, sehingga semua negara mengalami krisis kesehatan dan sosial dan ekonomi. Aktivitas masyarakat mulai dari anak-anak hingga dewasa mengalami perubahan dengan adanya himbuan *physical distancing*. COVID-19 adalah penyakit

menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019 (Anggraeni, Mahdiani, & Nazar, 2020). COVID-19 ini sekarang menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia (WHO, 2020). Coronavirus Disease-2019 (Covid-19) disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome-Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan

menyebabkan penyakit dengan potensi kerusakan pada organ-organ vital, diantaranya paru-paru, jantung, hati, dan ginjal, dan infeksi menimbulkan risiko yang cukup besar bagi pasien dengan resiko tinggi pneumonia (Qiu et al., 2020). Pandemi covid ini juga dirasakan hampir semua masyarakat di Indonesia, seperti di provinsi Jawa Timur seperti kota Surabaya dan sekitarnya (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021)

Kenyataan yang ada di masyarakat berbagai macam media untuk mensosialisasikan pencegahan penularan Covid-19 sudah ditingkatkan, namun masih banyak perilaku masyarakat yang tidak sesuai seperti: mudik di hari raya atau cuti bersama, tempat wisata masih banyak dikunjungi oleh wisatawan baik dalam maupun luar kota, tempat umum seperti pasar masih menjadi tempat berkumpul pembeli dan pedagang, masih ditemukannya masyarakat tanpa menggunakan masker ketika hendak keluar rumah (Patimah et al., 2021). Hasil survey pendahuluan yang dilakukan di Perumahan Mirah Delima Regency RT 43 RW 11 Kotabaru, Driyorejo, didapatkan ada warga yang terdampak positif covid dan harus isolasi mandiri dirumah, selain itu warga juga bila keluar rumah walaupun hanya sekedar bertemu dengan tetangga atau berbelanja di sekitar rumah tidak menggunakan masker.

Berdasarkan data global dari WHO, 2020 hingga tanggal 20 Agustus 2021, terdapat 209,876,613 kasus covid-19 yang terkonfirmasi, termasuk didalamnya 4,400,284 kasus kematian (WHO, 2021). Kasus di Indonesia sendiri menurut WHO dan Kemenkes dari tanggal 3 Januari 2020 sampai tanggal 20 Agustus 2021, terdapat 3,930,300 kasus terkonfirmasi covid-19 dengan 122,633 kasus kematian yang dilaporkan ke WHO (Kemenkes RI, 2021; WHO, 2021). Berdasarkan data dari Kemenkes RI untuk sebaran data pasien covid di Jawa Timur, didapatkan jumlah kasus terkonfirmasi sebanyak 371,088

dengan kasus meninggal 27,472, kasus sembuh 320,264, dalam perawatan/isolasi mandiri 28,861 (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan hasil survey di tempat penelitian, didapatkan ada 1 KK yang terinfeksi covid-19 yang sedang melaksanakan isolasi mandiri, namun tidak menyelesaikan isolasi mandiri selama 10-14 hari dimana mereka tetap keluar dari rumah dan menerima tamu walapun masih dalam masa isoman (isolasi mandiri). Dari 10 responden, ada 4 yang mengatakan bahwa masih belum disiplin menggunakan masker terutama saat keluar rumah untuk sekedar bertemu tetangga, atau berbelanja di sekitar perumahan, atau bila ada tamu yang datang ke rumah. 4 responden lain menyampaikan bahwa selalu mencuci tangan setiap kali masuk rumah setelah bepergian dan membawa *hand sanitizer* bila keluar rumah, 2 responden menyampaikan bahwa covid dapat dicegah dengan 5M.

Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang mengenai suatu objek melalui penginderaan yang di miliki (hidung, mata, telinga, kulit, mulut) dengan sendirinya sehingga intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek sangat mempengaruhi hasil dari pengetahuan tersebut (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan ini bisa didapatkan dari informasi baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Pengetahuan terkait pencegahan penyebaran virus corona, merupakan sekumpulan informasi yang dirancang dengan tujuan untuk mengurangi angka kesakitan maupun kematian karena Covid-19 (Patimah et al., 2021). Penyebaran Covid-19 terkait dengan pengetahuan masyarakat, sikap, dan perilaku, yang sangat erat kaitannya dengan kebiasaan hidup bersih dan kesadaran masyarakat akan bahaya Covid19. Tingginya angka kesakitan penyakit juga secara tidak langsung berkaitan dengan perilaku orang yang berhubungan dengan satu sama lain, seperti pengetahuan dengan sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan pengetahuannya

masyarakat itu sendiri (Anggraeni et al., 2020). Selain itu kejadian Covid-19 erat kaitannya dengan perilaku dan faktor lingkungan. Lingkungan, sanitasi, dan faktor kebersihan terutama terkait dengan adanya penyakit dan cara penularannya. Sementara itu, faktor perilaku sangat berpengaruh dalam proses penyembuhan dan pencegahan covid-19 (Anggraeni et al., 2020).

Pada masa pandemic covid -19 ini, pengetahuan masyarakat yang baik sangat diperlukan meningkatkan perilaku masyarakat untuk mencegah penularan dan peningkatan kesehatan bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat disekitarnya. Informasi yang didapatkan diharapkan dapat menjadi *self imposed*, melalui usaha pendekatan pencegahan penularan virus corona dimulai menjaga jarak sosial, mencuci tangan, dan penggunaan masker wajah, diterapkan di berbagai wilayah yang terkena dampak (Aini, Anggraini, Alifatin, & Malang, 2021). Perubahan perilaku dalam diri sendiri bahwa pencegahan yang dilakukan sendiri, sebagai reaksi terhadap penyebaran informasi tentang penyakit COVID-19 dapat menjadi strategi efektif untuk memitigasi dan menunda epidemi. Teslya, et al., 2020, dalam Patimah, 2018 (Patimah et al., 2021). Pengetahuan terkait pencegahan penyebaran virus corona, merupakan sekumpulan informasi yang dirancang dengan tujuan untuk mengurangi angka kesakitan maupun kematian karena Covid-19. Pembentukan perilaku dengan *conditioning* atau kebiasaan, pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan *knowledge* atau pengetahuan. Pembentukan melalui *knowledge* didasarkan pada teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian. Peran kognitif dalam pembentukan perilaku diantaranya: memberikan pengertian, menghadirkan emosi, memntuk sikap, memberikan motivasi terhadap konsekuensi perilaku (Anggraeni et al., 2020).

Peningkatan pengetahuan ini dapat ditingkatkan melalui pemberian edukasi

atau informasi kesehatan. Salah satu upaya untuk menambah pengetahuan kepada masyarakat adalah melalui penyampaian informasi akurat tentang Covid-19 ke berbagai media, baik cetak, elektronik/online, pemasangan spanduk, poster, dan konseling (Anggraeni et al., 2020). Edukasi kesehatan ini diharapkan bisa merubah perilaku menjadi lebih baik, yaitu perilaku pencegahan covid-19. Edukasi sebagai langkah awal untuk menyadarkan masyarakat bahwa Covid-19 dapat ditekan dengan mengubah perilaku. Edukasi yang diberikan bisa menggunakan dan mengoptimalkan pemanfaatan laman (*website*) seperti *whatsapp*, *facebook*, *instagram*, dan media sosial lainnya ataupun menggunakan *platform* seperti *zoom meeting*, *google meet*, *google classroom*, dan lainnya. Harapan yang diinginkan dari edukasi adalah perubahan perilaku agar masyarakat menampilkan perilaku untuk mencegah penyebaran Covid-19. Informasi yang disebarkan melalui metode edukasi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang, dalam hal ini bertujuan pada peningkatan pengetahuan masyarakat dalam pencegahan penularan Covid-19 (Patimah et al., 2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan Covid-19 pada warga Mirah Delima Regency RT 43 RW 11 Kotabaru, Driyorejo.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan perilaku. Populasi penelitian ini adalah warga Mirah Delima Regency RT 43 RW 11 yang berusia >18 tahun, bersedia dan setuju menandatangani lembar persetujuan untuk menjadi responden, tidak memiliki gangguan psikologis dan kognitif, dan memiliki

android. Jumlah sampel adalah 45 responden, dan teknik sampling menggunakan *simple random sampling*. Penelitian dilakukan di Perumahan Mirah Delima Regency RT 43 RW 11 Kotabaru, Driyorejo. Kuesioner tingkat pengetahuan dan perilaku menggunakan *Rapid Qualitative Assessment Tool with modifications* dari World Health Organisation, (2020), dimana tingkat pengetahuan terdiri dari 19 pertanyaan dan perilaku terdiri dari 8 pertanyaan (Anggraeni et al., 2020). Kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelumnya oleh Anggraeni et al., (2020) dengan nilai $r = 0,247 - 0,505$ (pengetahuan), $0,257 - 0,628$ (sikap), $0,582 - 0,699$ (perilaku) dan nilai reliabilitas dengan nilai Ratability Coefficient = $0,221$ (pengetahuan), $0,247$ (sikap), $0,528$ (perilaku).

Proses pengumpulan data dengan membagikan link *google form* ke grup RT 43 serta penjelasan tertulis tentang tujuan dan maksud dari link tersebut dibagikan. Isi dari link *google form* yang sudah dibagikan terdiri dari 3 halaman yaitu halaman pertama berisi *informed consent*, halaman kedua berisi data demografi dan responden menuliskan inisial nama saja, halaman ketiga berisi kuisisioner tingkat pengetahuan, dan halaman terakhir berisi kuisisioner perilaku pencegahan covid-19. Di setiap halaman peneliti melampirkan petunjuk pengisian sehingga membantu responden untuk memahami cara mengisi data tersebut. Data yang didapatkan ini akan diolah oleh peneliti sebagai sumber data penelitian. Analisa data dengan menggunakan uji *Rank Spearman* dengan $p < \alpha$ ($p < 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
18-25 tahun	0	0
26-50 tahun	41	91,1
> 50 tahun	4	8,9
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	0	0
Sekolah Dasar (SD)	0	0
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	0	0
Sekolah Menengah Atas (SMA)	11	24,4
Strata I (S1)	27	60
Strata II (S2)	7	15,6
Strata III (S3)	0	0
Tahu tentang Covid-19 dan perilaku pencegahan Covid-19		
Ya	33	73,3
Tidak	12	26,7
Pernah mendapat informasi tentang Covid-19 dan Pencegahan Covid-19		
Ya	45	100
Tidak	0	0
Sumber informasi		
Sosial Media	24	53,3
Televisi	6	13,3
Surat kabar	3	6,7
Tenaga kesehatan	7	15,6
Saudara/Keluarga/Teman	5	11,1
Lain-lain	0	0
Kebiasaan melakukan protokol 6M		
Ya	36	80
Tidak	9	20
Pernah menjadi penyintas Covid/pernah terdiagnosa Covid-19 dan sudah sembuh		
Pernah		
Tidak Pernah	26	57,8
	19	42,2
Terdapat Satgas Covid di lingkungan rumah		
Ya	45	100
Tidak	0	0

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa usia responden 41 responden (91,1%) berusia 26-50 tahun, pendidikan terakhir 27 responden (60%) Strata 1 (S1), 45 responden (100%) mengetahui tentang Covid-19 dan perilaku pencegahan Covid-19, 45 responden (100%) pernah mendapat informasi tentang Covid-19 dan Pencegahan Covid-19, sumber informasi 24 responden (53,3%) mendapatkan dari sosial media, 36 responden (80%) memiliki kebiasaan melakukan protokol 6M, 26 responden (57,8%) pernah menjadi penyintas Covid/pernah terdiagnosa Covid-19 dan sudah sembuh, 45 responden (100%) sudah tersedia Satgas Covid di lingkungan rumah.

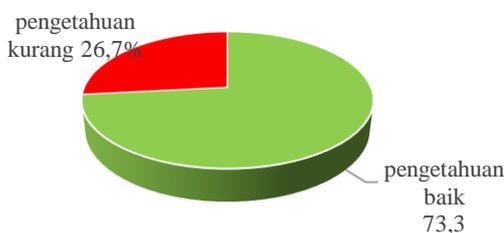


Diagram 1. Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Covid-19

Berdasarkan diagram 1 di atas menunjukkan bahwa dari 45 responden didapatkan 33 responden memiliki tingkat pengetahuan baik, dan 12 responden memiliki tingkat pengetahuan kurang.

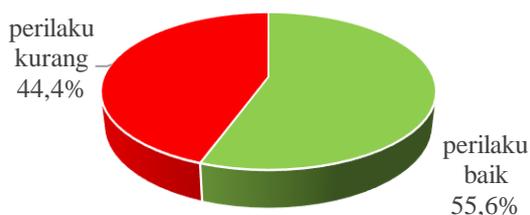


Diagram 2. Perilaku Pencegahan Covid-19

Berdasarkan diagram 2 menunjukkan bahwa dari 45 responden didapatkan 25

responden memiliki perilaku baik, dan 20 responden memiliki perilaku kurang.

Tabel 2. Tabulasi Silang Antara Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Pencegahan Covid-19

Tingkat Pengetahuan	Perilaku				Total	
	Baik		Kurang			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Baik	22	48,9	11	24,4	33	73,3
Kurang	3	6,7	9	20	12	26,7
Total	25	5,6	20	4,4	45	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan dari 33 responden yang memiliki pengetahuan baik, didapatkan 22 responden (48,9%) yang berpengetahuan baik memiliki perilaku baik dalam pencegahan covid-19. Dari data juga didapatkan dari 12 responden yang memiliki pengetahuan kurang, didapatkan 9 responden (20%) yang berpengetahuan kurang memiliki perilaku kurang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa 22 responden (48.9%) memiliki pengetahuan baik dan 11 responden (24.4%) memiliki pengetahuan kurang. Bila ditinjau dari pendidikan, didapatkan 17 responden (51.5%) dengan pendidikan setara S1 (Strata 1) memiliki pengetahuan baik tentang pencegahan Covid-19. Pendidikan dapat memengaruhi dalam proses memperoleh informasi karena semakin tinggi pendidikan orang tersebut maka semakin mudah juga orang tersebut menerima informasi. Terdapat kesesuaian antara fakta dan teori dimana responden yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, mudah untuk memberikan informasi karena mereka mampu memahami dengan baik informasi yang diberikan (Budiman & Riyanto,

2014). Pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, dengan memiliki pengetahuan yang baik terhadap suatu hal, seseorang akan memiliki kemampuan untuk menentukan dan mengambil keputusan bagaimana ia dapat menghadapinya dan pengetahuan masyarakat tentang Covid 19 merupakan aspek yang sangat penting terhadap kejadian dan pencegahan penularan Covid-19 (Mukhlis & Karminingtyas, 2021; Purnamasari & Raharya, 2020; B. Yanti et al., 2020).

Hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa 11 responden (33.3%) yang berpendidikan SMA memiliki pengetahuan yang baik juga. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Mujiburrahman, Riyadi, & Ningsih, 2021) didapatkan hasil responden penelitian yang memiliki pengetahuan baik paling banyak pada responden dengan pendidikan SMA. Pendidikan formal, dapat diperoleh melalui orang lain maupun media massa antara lain majalah, televisi, surat kabar, dan radio. Dan seseorang dengan pendidikan rendah bukan berarti mutlak memiliki pengetahuan yang rendah pula. Walaupun responden berada pada mayoritas berpendidikan rendah maka bukan berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Responden dengan pengetahuan baik dapat memperoleh informasi dari pengalaman atau orang lain maupun media massa.

Bila ditinjau dari pernah atau tidak pernah mendapatkan informasi, didapatkan hasil bahwa 33 responden yang memiliki pengetahuan baik sudah pernah mendapatkan informasi. Informasi yang telah diperoleh pada pendidikan formal atau pendidikan nonformal memberikan pengaruh dalam jangka pendek sehingga dapat menghasilkan peningkatan atau perubahan pengetahuan (Budiman & Riyanto, 2014). Terdapat kesesuaian antara fakta dan teori, bahwa dengan mendapatkan informasi dapat meningkatkan pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Hal ini sejalan dengan

penelitian Lee et al, 2021 bahwa informasi yang disebarluaskan melalui intervensi kesehatan dapat mencegah dan mengendalikan epidemi, dan harus didasarkan pada bukti ilmiah dan disampaikan secara bahasa yang dapat dipahami untuk meningkatkan pengetahuan publik tentang masalah Covid-19 (Lee, Kang, & You, 2021). Informasi yang tepat dan didasarkan pada pengetahuan ilmiah dapat memudahkan masyarakat untuk mengambil keputusan terhadap pandemik yang sedang dialami. Dari hasil kuesioner yang diberikan oleh peneliti pada responden, sumber informasi yang paling banyak didapatkan dari sosial media, diikuti dengan informasi dari tenaga kesehatan dan televisi. Sosial media saat ini banyak memberikan informasi yang dikemas secara menarik, bahkan *terupdate* dan semua orang bisa mengakses dari *gadget* masing-masing. Internet yang saat ini populer sebagai salah satu media massa dan media sosial, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat dalam memperkaya informasi tentang Covid-19 (Anggraeni et al., 2020).

Ditinjau dari pengalaman, didapatkan 21 responden (63.6%) pernah menjadi penyintas Covid-19. Pengalaman adalah salah satu cara untuk mendapatkan kebenaran dari suatu pengetahuan, individu akan memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali bagaimana cara menyelesaikan suatu masalah pada masa lalu (Budiman & Riyanto, 2014). Terdapat kesesuaian antara fakta dan teori, dimana responden yang sudah pernah menjadi penyintas Covid-19 menjadi lebih tahu tentang Covid-19 sehingga mereka akan berusaha untuk mencegah penularan kembali atau terinfeksi kembali.

Hasil penelitian didapatkan data bahwa 25 responden (55.6%) memiliki perilaku baik tentang pencegahan Covid-19 dan 20 responden (44.4%) memiliki pengetahuan kurang. Ditinjau dari tahu atau tidak tentang Covid-19, sebanyak 25 responden (55.6%) yang tahu tentang Covid-19

memiliki perilaku yang baik tentang pencegahan Covid-19 dan ditinjau dari pengalaman, 13 responden (28.9%) yang pernah menjadi penyintas Covid memiliki perilaku baik. Pembentukan melalui *knowledge* didasarkan pada teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian. Peran kognitif dalam pembentukan perilaku diantaranya: memberikan pengertian, menghadirkan emosi, membentuk sikap, memberikan motivasi terhadap konsekuensi perilaku (Patimah et al., 2021). Terdapat kesesuaian antara teori dan fakta bahwa informasi yang diperoleh membuat seseorang menjadi tahu dan akhirnya dapat berperilaku baik untuk mencegah penularan covid-19. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Anggraeni et al., (2020) bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui informasi dan pengalaman akan membuat masyarakat lebih mudah memahami tentang Covid-19, seperti pengertian, tanda dan gejala, penyebab, cara penularan dan cara pencegahan Covid-19 (Anggraeni et al., 2020). Namun, dalam penelitian ini terdapat 20 responden (44.4%) yang sudah pengetahuannya baik, masih memiliki perilaku kurang terhadap pencegahan Covid-19. Dari hasil survey yang dilakukan peneliti, bahwa masih ada warga yang tidak menggunakan masker disekitar perumahan, seperti saat berbincang dengan tetangga dekat rumah, belanja di pedagang keliling perumahan, tidak melakukan *physical distancing*. Padahal penggunaan masker sangat penting walaupun hanya sekedar bertemu dengan orang disekitar kita, karena kita tidak tahu penularan Covid-19 bisa dari mana saja. Hal ini sejalan juga dengan penelitian dari Yanti et al., (2020), bahwa perilaku masyarakat khususnya masyarakat Desa Sumerta Kelod sangatlah penting guna membantu masyarakat itu sendiri dalam mengenali serta mengatasi permasalahan COVID-19 yang menjadi pandemi di masa kini (Yanti, et al., 2020) Perilaku tersebut haruslah didasarkan atas kesadaran masyarakat,

dikarenakan banyak masyarakat yang sebenarnya telah mengetahui berbagai pengetahuan terkait protokol kesehatan ataupun pandemi COVID-19 namun tidak dapat melaksanakannya secara baik di dalam kehidupannya sehari-hari.

Ditinjau dari pembiasaan, didapatkan hasil 20 responden (44,4%) yang memiliki kebiasaan melakukan protokol 6M berperilaku baik. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan untuk melakukan sesuatu maka seseorang akan lebih mudah dan dengan senang hati untuk dapat melaksanakannya.. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut (Patimah et al., 2021). Terdapat kesesuaian antara fakta dan teori, bahwa melakukan protokol kesehatan 6M merupakan cara yang paling tepat untuk mencegah penularan Covid-19. Perilaku ini harus selalu dilakukan dan menjadi suatu kebiasaan. Bila kebiasaan ini dilakukan secara terus-menerus, maka akan menjadi sebuah perilaku yang baik dan akhirnya bisa meningkatkan kesehatan dan memutus rantai penularan Covid-19. Namun, masih didapatkan ada responden (8.9%) yang tidak memiliki kebiasaan melakukan protokol kesehatan 6M. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni et al., (2020), bahwa beberapa responden (12,6%) dalam penelitiannya setuju jika *social distancing* tidak efektif dalam mencegah penularan Covid-19. Jarak sosial didefinisikan sebagai kegiatan pembatasan sosial. *Social distancing* dan *physical distancing* bukanlah bentuk represi terhadap kebebasan. Banyak masyarakat yang tidak memahami program tersebut dan tidak mengindahkan himbauan pemerintah, sehingga program tersebut tidak berjalan secara maksimal. Kondisi ini secara langsung mencerminkan tingginya angka kejadian infeksi Covid-19 di Indonesia.

Ditinjau dari ketersediaan Satgas Covid, 25 responden (55.6) mengatakan dilingkungan perumahan terdapat Satgas

Covid yang membantu memantau dan mengkoordinir pemberian bantuan bagi warga yang terdampak. *Reinforcement* atau penguat adalah proses di mana akibat atau perubahan yang terjadi dalam lingkungan memperkuat perilaku tertentu di masa datang Skinner 1948 dalam Mc.Loud (2018) (McLoud, 2018). Untuk pembentukan perilaku dipengaruhi berbagai faktor dan juga dibutuhkan penguatan agar mampu membiasakan perilaku, penguatan tersebut bisa dengan dorongan luar baik dari pemerintah berupa *reinforcement* dalam bentuk hukuman yang tegas untuk masyarakat yang melanggar aturan protocol pencegahan Covid-19 dan juga stimulus dari luar yaitu dari petugas. Petugas kesehatan sebagai bagian integral dalam pelayanan kesehatan mampu menjadi motivasi eksternal (Patimah et al., 2021). Terdapat kesesuaian antara fakta dan teori bahwa dengan kehadiran petugas Satgas dilingkungan kita, maka akan membantu masyarakat berperilaku baik, karena mereka dapat menyebarkan informasi mengenai penularan Covid, bekerja sama dengan petugas kesehatan atau pihak instansi pemerintah seperti Puskesmas dalam memantau kesehatan warga dan mereka juga selalu mengingatkan warga untuk tetap menjaga kesehatan dan melakukan protokol kesehatan.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan Covid-19, didapatkan hasil 22 responden (48.9%) yang pengetahuannya baik memiliki perilaku yang baik juga, dan 9 responden (20%) yang pengetahuannya kurang memiliki perilaku yang kurang. Hasil analisa data menggunakan *Ranks Spearman* didapatkan hasil $p=0.012$, $p<\alpha$, berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan Covid-19 dan nilai koefisien korelasinya adalah 0.371 yang berarti kekuatan hubungan sedang. Pengetahuan masyarakat yang baik dapat meningkatkan perilaku masyarakat untuk mencegah penularan dan

peningkatan kesehatan bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat disekitarnya. Perubahan perilaku dalam diri sendiri seperti pencegahan yang dilakukan oleh diri sendiri, sebagai reaksi terhadap penyebaran informasi tentang penyakit COVID-19 dapat menjadi strategi efektif untuk memitigasi dan menunda epidemi (Teslya, et al., 2020, dalam Patimah et al., 2021) (Patimah et al., 2021). Terdapat kesesuaian antara fakta dan hasil yang ditemukan dari jurnal, bahwa pengetahuan yang baik dari masyarakat dapat memicu perilaku yang baik juga, karena dengan pengetahuan yang baik tentang cara dalam mencapai pemeliharaan kesehatan, cara menghindari penyakit, maka akan meningkatkan perilaku masyarakat untuk lebih hidup sehat, dan juga pengetahuan yang baik akan membantu masyarakat dalam menentukan pilihan dalam hidupnya seperti pilihan hidup sehat. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti et al., (2020), bahwa perilaku pencegahan penyakit seperti penularan Covid-19, selalu mengandalkan pengetahuan tentang pencegahan penyakit menular, melalui informasi kesehatan ataupun promosi kesehatan (B. Yanti et al., 2020). Pengetahuan dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan praktik pencegahan perilaku penularan penyakit, dimana dari penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dikaitkan dengan sikap dan perilaku pencegahan. Dampak pengetahuan pada perilaku kesehatan telah divalidasi di banyak area kesehatan masyarakat berdasarkan premis bahwa publik atau masyarakat dapat membuat keputusan berdasarkan informasi tentang perilaku kesehatan dengan memanfaatkan pengetahuan mereka tentang masalah kesehatan yang relevan (Lee et al., 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan Covid-19. Pengetahuan dapat meningkatkan dan merubah perilaku menjadi lebih baik

Saran

Sebaiknya di pasang poster maupun diadakan penyuluhan/promosi kesehatan bagi warga di Perumahan Mirah Delima Regency RT 43 RW 11, yang bekerja sama dengan pihak Puskesmas Driyorejo,

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Anggraini, I. R., Alifatin, A., & Malang, U. M. (2021). Perilaku Orangtua Dalam Upaya Pencegahan Covid-19 Pada Anak. *Jurnal Insan Cendekia*, 8(1), 49–54. Retrieved from <https://digilib.stikesicme-jbg.ac.id/ojs/index.php/jic/article/view/813/568>
- Anggraeni, R., Mahdiani, S., & Nazar, I. B. (2020). Knowledge, Attitude, and Behavior of Indonesian Society towards Covid-19 Pandemic. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(10), 779–785. <https://doi.org/10.31838/srp.2020.10.116>
- Budiman, & Riyanto, A. (2014). *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2021). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2020. In *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*.. Retrieved from www.dinkesjatengprov.go.id
- Kemkes RI. (2021). *Peta Sebaran COVID-19*. Jakarta. Retrieved from <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
- Lee, M., Kang, B. A., & You, M. (2021). Knowledge, attitudes, and practices (KAP) toward COVID-19: a cross-sectional study in South Korea. *BMC Public Health*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10285-y>
- McLoud, S. (2018). *What Is Operant Conditioning and How Does It Work? How Reinforcement and Punishment Modify Behavior*. Retrieved from <https://www.simplypsychology.org/operant-conditioning.html>
- Mujiburrahman, Riyadi, M. E., & Ningsih, M. U. (2021). Pengetahuan Berhubungan dengan Peningkatan Perilaku Pencegahan COVID-19 di Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 2(2), 130–140.
- Mukhlis, S. H., & Karminingtyas, S. R. (2021). Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Covid-19 dan Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 4(2), 491–504. <https://doi.org/10.35473/ijpnp.v4i2.1301>
- Notoatmodjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Patimah, I., Yekti W, S., Alfiansyah, R., Taobah, H., Ratnasari, D., & Nugraha, A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penularan Covid-19 pada Masyarakat. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 52. <https://doi.org/10.26630/jk.v12i1.2302>
- Purnamasari, I., & Raharya, A. E. (2020).

- Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo tentang Covid 19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 3(1), 125. <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2224>
- Qiu, H., Wu, J., Hong, L., Luo, Y., Song, Q., & Chen, D. (2020). Clinical and epidemiological features of 36 children with coronavirus disease 2019 (COVID-19) in Zhejiang, China: an observational cohort study. *The Lancet Infectious Diseases*, 20(6), 689–696. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(20\)30198-5](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(20)30198-5)
- WHO. (2020). *Pertanyaan dan jawaban terkait Coronavirus*. Retrieved from <https://www.who.int/indonesia/news/ novel-coronavirus/qa-for-public>
- WHO. (2021). *WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard*. Switzerland. Retrieved from <https://covid19.who.int/>
- World Health Organisation. (2020). *RCCE Action Plan Guidance COVID-19 Preparedness and Response*. 1–26. Retrieved from <https://www.who.int/>
- Yanti, B., Wahyudi, E., Wahiduddin, W., Novika, R. G. H., Arina, Y. M. D., Martani, N. S., & Nawan, N. (2020). Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Towards Social Distancing Policy As Prevention Transmission of Covid-19 in Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(2), 4. <https://doi.org/10.20473/jaki.v8i2.2020.4-14>
- Yanti, N. P. E. D., Nugraha, I. M. A. D. P., Wisnawa, G. A., Dian, N. P., Agustina, & Diantari, N. P. A. (2020). Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Covid-19 dan Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 491–504.